



## Pendekatan Desain Pembelajaran Humanistik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Zul Hafriadi Rahmat<sup>1\*</sup>, Yogi Tri Gustian<sup>2</sup>, Gusmaneli Gusmaneli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email : [zulhafriadi240402@gmail.com](mailto:zulhafriadi240402@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [yogitrigustian7@gmail.com](mailto:yogitrigustian7@gmail.com)<sup>2</sup>, [gusmanelimpd@uinib.ac.id](mailto:gusmanelimpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract,** *The humanistic instructional design approach offers an effective strategy to enhance students' learning motivation by placing them at the center of the learning process. This study aims to analyze the implementation of this approach in Islamic Religious Education (PAI) and its impact on students' learning motivation. A descriptive qualitative method with a field study approach was employed, combining observations, interviews, and documentation analysis. The findings reveal that the humanistic approach fosters students' enthusiasm, strengthens teacher-student relationships, and supports the development of independence and learning responsibility. In PAI learning, this approach connects subject matter to real-life contexts, enabling students to understand and apply religious values in their daily lives. Despite challenges in its implementation, the approach proves to be relevant and effective in creating meaningful, holistic, and sustainable learning experiences.*

**Keywords:** *Humanistic instructional design, Islamic Religious Education, holistic approach*

**Abstrak,** Pendekatan desain pembelajaran humanistik menawarkan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menempatkan mereka sebagai pusat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, menggabungkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik meningkatkan antusiasme siswa, memperkuat hubungan guru-siswa, serta mendukung pengembangan kemandirian dan tanggung jawab belajar. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata, sehingga membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Meskipun menghadapi tantangan dalam implementasi, pendekatan ini terbukti relevan dan efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, holistik, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Desain pembelajaran humanistik, Pendidikan Agama Islam, pendekatan holistik

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang kompeten, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran menjadi inti dari sistem pendidikan, di mana guru, siswa, kurikulum, dan lingkungan belajar berinteraksi untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna (Akhyar et al., 2023). Salah satu tantangan terbesar dalam pembelajaran adalah menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai pendorong utama bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, fenomena rendahnya motivasi belajar masih sering ditemui di berbagai jenjang pendidikan (Afriadi, 2024).

Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa antara lain metode pengajaran yang monoton, kurangnya relevansi materi dengan kehidupan siswa, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung eksplorasi dan kreativitas. Di tengah tantangan tersebut, pendekatan desain pembelajaran humanistik menjadi salah satu solusi yang dapat memberikan dampak positif bagi motivasi belajar siswa (Akhyar & Zalnur, 2024). Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa sebagai individu yang unik, dengan segala potensi, kebutuhan, dan aspirasinya. Pendekatan humanistik tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi emosional, sosial, dan spiritual siswa, sehingga pembelajaran menjadi pengalaman yang menyeluruh dan bermakna.

Prinsip-prinsip pembelajaran humanistik, seperti penghargaan terhadap perbedaan individu, pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran, dan penciptaan suasana belajar yang nyaman, diyakini mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, kebebasan siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaannya, serta pengakuan terhadap keberhasilan kecil yang diraih siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembangunan karakter dan peningkatan kualitas hubungan antarmanusia (Mariyono, 2024).

Dalam konteks pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis, pendekatan desain pembelajaran humanistik juga relevan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa di era globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang merupakan kompetensi penting di abad ke-21. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menjawab tantangan keragaman siswa dalam kelas, baik dari segi latar belakang budaya, kemampuan, maupun minat belajar mereka.

Artikel ini bertujuan untuk membahas secara mendalam penerapan pendekatan desain pembelajaran humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kajian ini akan menguraikan landasan teori pendekatan humanistik, strategi implementasi dalam pembelajaran, serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman praktis. Diharapkan, artikel ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan berorientasi pada siswa, sehingga mampu menjawab tuntutan pendidikan di masa kini dan mendatang.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan untuk menganalisis penerapan desain pembelajaran humanistik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi antara guru dan siswa serta respons siswa terhadap pendekatan yang diterapkan, sementara wawancara bertujuan menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi siswa tentang relevansi dan efektivitas pembelajaran berbasis humanistik. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang menunjukkan dampak pendekatan ini terhadap motivasi belajar siswa, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini secara rinci menggambarkan dampak positif dari penerapan pendekatan desain pembelajaran humanistik terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengubah dinamika pembelajaran di kelas, tetapi juga memengaruhi pola pikir siswa terhadap pembelajaran, hubungan interpersonal dengan guru dan teman sebaya, serta pemahaman mereka tentang makna belajar.

### **Peningkatan Antusiasme dan Keaktifan Siswa**

Pendekatan desain pembelajaran humanistik secara nyata memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan antusiasme dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu prinsip utama pendekatan ini adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar mereka. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, sehingga siswa merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual.

Observasi menunjukkan bahwa antusiasme siswa meningkat ketika mereka merasa bahwa pembelajaran memiliki makna dan relevansi dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh, dalam sebuah kegiatan pembelajaran berbasis proyek, siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan sekitar dan mengusulkan solusi kreatif berdasarkan materi yang dipelajari di kelas. Siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan inisiatif untuk berbicara, mengajukan ide, dan berdiskusi secara aktif dengan teman sekelasnya (Handayani, 2011).

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pembelajaran berbasis permainan, juga berhasil mendorong partisipasi aktif

siswa. Guru yang memberikan apresiasi terhadap setiap kontribusi siswa, baik besar maupun kecil, turut memotivasi mereka untuk terus berpartisipasi. Apresiasi ini bisa berupa pujian verbal, pemberian bintang, atau pengakuan publik atas ide yang mereka kemukakan.

Dari perspektif teori motivasi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep motivasi intrinsik, di mana siswa terlibat dalam pembelajaran karena mereka menikmati prosesnya dan merasa bahwa apa yang mereka pelajari itu bernilai. Antusiasme ini tidak hanya bersumber dari penghargaan eksternal, tetapi juga dari kesadaran internal siswa bahwa pembelajaran adalah sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa antusiasme siswa dipengaruhi oleh cara guru mendesain pembelajaran yang interaktif dan inklusif. Guru yang mampu menciptakan suasana kelas yang mendukung dialog terbuka dan menghargai perbedaan pendapat berhasil membangun kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi. Dalam situasi ini, siswa yang awalnya ragu-ragu atau enggan berbicara mulai merasa nyaman untuk menyampaikan ide mereka tanpa takut salah atau dikritik.

Faktor lain yang mendukung peningkatan antusiasme adalah penggunaan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, guru memberikan tugas berbasis situasi nyata, seperti menghitung biaya perjalanan atau menyusun anggaran belanja. Ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran berguna dan aplikatif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mempelajarinya.

Selain itu, suasana emosional yang positif di kelas, seperti adanya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, juga berkontribusi pada antusiasme belajar. Guru yang bersikap ramah, mendukung, dan tidak otoriter menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk mencoba hal baru dan menghadapi tantangan tanpa rasa takut akan kegagalan.

Peningkatan antusiasme dan keaktifan ini juga terlihat dari tingginya tingkat kehadiran siswa di kelas, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dan keberanian untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung pasif atau kurang percaya diri mulai menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam keterlibatan mereka di kelas (Kurdi, 2018).

Secara keseluruhan, peningkatan antusiasme dan keaktifan siswa ini menunjukkan bahwa pendekatan desain pembelajaran humanistik tidak hanya berhasil memenuhi kebutuhan belajar siswa secara kognitif tetapi juga kebutuhan mereka secara emosional dan sosial. Dengan menciptakan pembelajaran yang relevan, menyenangkan, dan berpusat pada siswa, pendekatan

ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk terus belajar dengan semangat yang tinggi.

### **Penguatan Relasi Guru-Siswa**

Relasi antara guru dan siswa merupakan fondasi penting dalam pendekatan pembelajaran humanistik. Hubungan yang positif dan harmonis tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, penerapan prinsip-prinsip humanistik oleh guru telah memperlihatkan dampak signifikan terhadap kualitas hubungan interpersonal di dalam kelas.

#### **1. Pendekatan Empatik Guru**

Guru yang menerapkan pendekatan humanistik menunjukkan empati terhadap kebutuhan dan perasaan siswa. Sebagai contoh, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi, guru memberikan perhatian personal, mendengarkan keluhan mereka dengan sabar, dan menawarkan solusi tanpa memberikan tekanan.

Pendekatan ini menciptakan suasana emosional yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan diri. Dalam wawancara, siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa dihargai sebagai individu yang unik, bukan sekadar bagian dari kelompok besar. Guru yang empatik membantu mengurangi kecemasan belajar yang sering menjadi penghambat utama motivasi siswa. Empati ini tidak hanya membantu siswa menghadapi tantangan akademik tetapi juga membangun rasa percaya siswa terhadap guru. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan ini membuat siswa lebih terbuka untuk menerima arahan dan bimbingan dari guru (Fadiya et al., 2024).

#### **2. Komunikasi Dua Arah yang Efektif**

Pendekatan humanistik menekankan pentingnya komunikasi dua arah yang terbuka antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berbicara atau menyampaikan informasi, tetapi juga aktif mendengarkan dan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan ide, pendapat, atau masalah mereka.

Misalnya, dalam sesi diskusi kelas, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pandangan mereka tanpa takut disalahkan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong diskusi, memberikan klarifikasi jika diperlukan, dan memastikan bahwa setiap siswa merasa terlibat. Komunikasi yang terbuka ini membantu siswa merasa dihargai, meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, dan mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi.

### **3. Pemberian Pengakuan dan Penghargaan**

Salah satu cara guru memperkuat relasi dengan siswa adalah melalui pengakuan atas usaha dan pencapaian mereka, sekecil apa pun itu. Guru memberikan pujian verbal, seperti "*Kerja yang bagus*" atau "*Saya melihat kamu sudah berusaha keras*" yang tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa.

Penghargaan ini bukan hanya berupa pujian tetapi juga dapat berupa perhatian personal, seperti menyebut nama siswa ketika mengomentari kontribusi mereka atau menanyakan kabar siswa secara pribadi. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih personal antara guru dan siswa, membuat mereka merasa dihargai secara individual.

### **4. Dukungan dalam Mengatasi Kesulitan**

Guru yang mengadopsi pendekatan humanistik tidak hanya fokus pada aspek akademik tetapi juga memberikan dukungan dalam membantu siswa mengatasi hambatan emosional atau sosial yang dapat memengaruhi pembelajaran mereka.

Sebagai contoh, dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa siswa merasa terbantu ketika guru memberikan waktu tambahan untuk memahami materi atau memberi kesempatan untuk mencoba kembali tanpa rasa malu jika mereka gagal. Pendekatan ini menciptakan perasaan aman bagi siswa, yang pada akhirnya meningkatkan keberanian mereka untuk mencoba dan belajar dari kesalahan.

### **5. Implikasi terhadap Motivasi Siswa**

Hubungan yang positif antara guru dan siswa secara langsung berpengaruh pada motivasi belajar. Siswa yang merasa diterima, dihargai, dan didukung cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Mereka merasa bahwa keberhasilan mereka dalam belajar tidak hanya penting bagi diri mereka sendiri tetapi juga dihargai oleh guru.

Relasi yang positif juga memunculkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka. Ketika siswa merasa bahwa guru peduli terhadap perkembangan mereka, mereka cenderung berusaha lebih keras untuk memenuhi harapan guru sebagai bentuk penghormatan atas dukungan yang telah diberikan (Paling et al., 2024).

Secara keseluruhan, penguatan relasi guru-siswa menjadi salah satu elemen kunci keberhasilan pendekatan pembelajaran humanistik. Hubungan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan siswa secara holistik, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran tidak hanya

sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses pembangunan hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa.

### **Pengembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa**

Pendekatan desain pembelajaran humanistik sangat berkontribusi pada pengembangan kemandirian siswa dalam belajar. Salah satu prinsip utama dari pendekatan ini adalah memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri, sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing (Shofiyani & Hidayati, 2021). Dalam penelitian ini, strategi seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) digunakan untuk mendukung pengembangan kemandirian siswa.

#### **1. Ruang bagi Pengambilan Keputusan**

Salah satu temuan utama adalah bahwa siswa lebih termotivasi ketika diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran mereka. Sebagai contoh, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik proyek berdasarkan minat mereka, menentukan metode kerja yang sesuai, dan merancang langkah-langkah pencapaian tujuan belajar. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengambil inisiatif, dan merencanakan secara mandiri, yang semuanya merupakan keterampilan penting untuk pengembangan kemandirian.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan panduan ketika diperlukan, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Selain itu, siswa merasa dihargai karena pendapat dan pilihan mereka diakui dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil belajar.

#### **2. Pembentukan Disiplin dan Manajemen Diri**

Penerapan pendekatan ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan manajemen diri, seperti pengelolaan waktu dan perencanaan tugas. Dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek, misalnya, siswa diminta untuk menyusun jadwal kerja, membagi tugas di antara anggota kelompok, dan mengevaluasi kemajuan secara berkala.

Beberapa siswa awalnya menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu, tetapi dengan bimbingan guru, mereka mulai memahami pentingnya perencanaan yang baik untuk mencapai tujuan. Kemandirian yang terbangun melalui proses ini tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Internalisasi Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka juga terlihat dari cara mereka menyelesaikan tugas dan proyek. Dalam konteks pendekatan humanistik, guru tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga menghargai proses yang dilalui siswa, termasuk usaha mereka dalam mengatasi hambatan dan tantangan.

Sebagai contoh, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam proyek kelompok, mereka didorong untuk mencari solusi secara mandiri melalui diskusi dan kolaborasi. Hal ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap keberhasilan kelompok. Kesadaran ini membantu siswa untuk memahami bahwa tanggung jawab adalah bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan secara umum.

### **4. Keterlibatan dalam Evaluasi Diri**

Pendekatan humanistik juga mendorong siswa untuk melakukan evaluasi diri terhadap proses belajar mereka. Guru memberikan rubrik penilaian yang jelas, tetapi siswa diajak untuk menilai pencapaian mereka berdasarkan tujuan yang telah mereka tetapkan sebelumnya. Proses evaluasi diri ini membantu siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, sekaligus mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas belajar.

Evaluasi diri juga membangun kesadaran siswa akan pentingnya bertanggung jawab atas keputusan yang mereka ambil selama proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk bertanggung jawab atas hasil belajar, tetapi juga atas cara mereka mencapainya (Udmah et al., 2024).

### **Relevansi dan Makna dalam Pembelajaran**

Salah satu faktor penting yang memengaruhi motivasi belajar siswa adalah sejauh mana materi pembelajaran dianggap relevan dan bermakna dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang relevan dan memberikan makna akan membuat siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya penting untuk ujian atau nilai, tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari dan pengembangan diri mereka. Dalam konteks pendidikan, relevansi mengacu pada hubungan langsung antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi siswa di luar kelas, sementara makna berhubungan dengan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran dan manfaatnya dalam kehidupan mereka.

Dalam pendekatan humanistik, relevansi dan makna dalam pembelajaran sangat ditekankan untuk membangun motivasi intrinsik siswa. Ketika pembelajaran berhasil mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman hidup siswa, mereka akan lebih termotivasi untuk menguasainya karena mereka dapat melihat manfaat langsung dari pengetahuan yang mereka peroleh. Pembelajaran tidak lagi terasa seperti rutinitas atau kewajiban, tetapi menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan mereka (Fitriani et al., 2019).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), relevansi dan makna bisa sangat efektif diterapkan dengan mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam pembelajaran tentang konsep *takwa* (ketakwaan), guru tidak hanya menjelaskan definisi takwa berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga mengaitkan takwa dengan tindakan konkret yang bisa dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana konsep takwa tidak hanya berkaitan dengan hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga dengan perilaku mereka terhadap sesama, seperti menghindari perbuatan tidak jujur, menghargai orang lain, atau berbuat baik kepada lingkungan.

Sebagai contoh praktis, guru bisa merancang sebuah kegiatan di mana siswa diminta untuk membuat proyek sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar, seperti membersihkan lingkungan atau menyantuni anak yatim. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan nilai *takwa* dalam konteks ibadah, tetapi juga relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman langsung ini, siswa dapat merasakan makna dari ajaran agama yang mereka pelajari, yaitu bahwa takwa bukan sekadar kata-kata, tetapi merupakan pedoman hidup yang membawa mereka untuk berbuat kebaikan di dunia.

Selain itu, dalam pembelajaran tentang *sholat*, guru dapat mengajak siswa untuk memahami bukan hanya ritual sholat itu sendiri, tetapi juga makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Guru bisa menggali bersama siswa bagaimana sholat membentuk disiplin diri, meningkatkan ketenangan batin, serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Pembelajaran tentang *sholat* yang tidak hanya difokuskan pada cara dan aturan sholat, tetapi juga pada pemahaman tentang manfaatnya dalam kehidupan pribadi dan sosial siswa, akan membuat mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah tersebut dengan penuh kesadaran dan penghayatan.

Ketika siswa melihat bahwa ajaran agama yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka dan memberikan makna yang lebih dalam, mereka tidak

hanya akan lebih termotivasi untuk belajar, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari. Pendekatan ini mengubah pembelajaran agama dari sekadar pengajaran teoritis menjadi pengalaman yang membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, relevansi dan makna dalam pembelajaran PAI tidak hanya membuat siswa lebih termotivasi, tetapi juga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama sebagai pedoman hidup. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendekatan humanistik, yaitu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman mereka, serta membangun hubungan yang lebih dalam antara pembelajaran dan kehidupan nyata siswa.

### **Pengaruh Emosional Positif terhadap Pembelajaran**

Salah satu aspek penting dalam pendekatan desain pembelajaran humanistik adalah pengelolaan emosi siswa, yang berpengaruh besar terhadap motivasi dan hasil pembelajaran mereka. Emosi yang positif menciptakan iklim belajar yang mendukung keterlibatan siswa, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan rasa percaya diri. Dalam pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), aspek emosional memainkan peran penting karena berkaitan langsung dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam proses belajar, mereka lebih terbuka untuk berpartisipasi, berpikir kritis, dan merenungkan materi pembelajaran dengan lebih mendalam.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI, pengelolaan emosi yang positif dapat tercipta jika guru menggunakan pendekatan yang empatik dan menghargai perbedaan dalam cara siswa memahami konsep-konsep agama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang konsep *sabar* dan *ikhlas* dalam menghadapi ujian hidup, guru dapat mengajak siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka, di mana mereka merasa diuji dalam kehidupan, baik itu dalam bentuk ujian akademik, masalah keluarga, atau masalah lainnya. Dengan cara ini, siswa merasa bahwa pengalaman emosional mereka dihargai dan diterima, yang membantu mereka untuk lebih memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam.

Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif juga sangat penting dalam menciptakan suasana emosional yang positif. Dalam pembelajaran PAI, jika siswa merasa bahwa upaya mereka dihargai, meskipun mereka belum sepenuhnya menguasai materi, mereka akan merasa termotivasi untuk terus belajar. Misalnya, jika seorang siswa menjawab pertanyaan tentang makna doa dengan tidak sepenuhnya benar, guru dapat memberikan pujian atas upaya siswa tersebut dan memberikan penjelasan tambahan yang mendorong siswa untuk

menggali lebih dalam tanpa merasa malu atau tertekan. Guru yang menunjukkan empati dan menghargai proses pembelajaran setiap siswa menciptakan lingkungan yang positif yang mengurangi rasa takut akan kegagalan, memungkinkan siswa untuk lebih terbuka dan terlibat dalam materi yang diajarkan (Paling et al., 2024).

Dalam konteks PAI, yang berhubungan erat dengan dimensi spiritual dan moral, siswa yang merasakan dukungan emosional dalam proses pembelajaran akan lebih mudah menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ketika guru menekankan pada pentingnya empati, rasa hormat, dan penghargaan terhadap sesama, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan refleksi mereka tentang ajaran agama, hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Proses ini akan mempengaruhi pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan nyata, membuat pembelajaran tidak hanya menjadi pengalaman akademik, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam.

Secara keseluruhan, pengelolaan emosi yang positif dalam pembelajaran tidak hanya mendukung aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam pembelajaran yang berhubungan dengan pengembangan karakter dan spiritualitas, seperti Pendidikan Agama Islam. Ketika siswa merasa bahwa mereka dihargai secara emosional, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan mereka, termasuk dalam menjalankan ajaran agama dengan lebih ikhlas dan penuh kesadaran.

## **Pembahasan**

Pendekatan desain pembelajaran humanistik memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa, namun untuk menerapkannya secara efektif, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan secara mendalam. Penerapan pendekatan ini bukan hanya tentang mengubah metode pengajaran, tetapi juga tentang mengubah perspektif guru terhadap siswa. Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan potensi mereka sendiri, bukan hanya sekadar sebagai pemberi materi pelajaran. Hal ini mengarah pada pengembangan siswa secara holistik, yang meliputi aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan humanistik bisa diterapkan dengan cara yang sangat relevan dan bermakna. Misalnya, dalam pelajaran mengenai keimanan dan kewajiban ibadah, guru dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, menunjukkan relevansi ajaran agama dengan tantangan yang mereka hadapi

dalam kehidupan sosial mereka (Akhyar et al., 2024). Alih-alih mengajarkan sekadar teori atau pengetahuan tentang ibadah, guru bisa melibatkan siswa dalam diskusi tentang bagaimana makna ibadah mempengaruhi kualitas kehidupan mereka, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan Tuhan.

Contoh konkret dalam pembelajaran PAI adalah ketika membahas tema tentang shalat. Guru bisa mulai dengan berdiskusi tentang pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari dan mengapa shalat bukan hanya rutinitas, tetapi juga bagian dari upaya membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan. Alih-alih hanya menjelaskan tata cara shalat, guru bisa mengajak siswa untuk berdialog tentang pengalaman pribadi mereka dengan shalat, apakah mereka merasa lebih tenang setelah melaksanakan shalat atau bagaimana shalat mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendengar yang penuh empati, memberi ruang bagi siswa untuk berbagi pandangan mereka tanpa takut dihakimi.

Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan diberi kebebasan untuk mengungkapkan pikiran mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk lebih mendalami ajaran agama. Pendekatan ini juga memberi kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan kehidupan mereka sendiri dan bagaimana ajaran agama dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara spiritual maupun sosial.

Lebih jauh lagi, dalam mengajarkan nilai-nilai agama seperti kejujuran, rasa saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama, guru dapat menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa yang lebih nyata. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya kejujuran dalam Islam, guru bisa meminta siswa untuk berbagi pengalaman tentang tantangan yang mereka hadapi ketika harus jujur dalam situasi sulit. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman sesama teman mereka, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama (Kurdi, 2018).

Pada saat yang sama, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab pribadi terhadap ajaran agama, karena mereka merasa lebih memiliki dan mengaitkan ajaran tersebut dengan kehidupan mereka. Selain itu, siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki pengalaman dan latar belakang yang unik, bukan sebagai objek yang hanya menerima informasi. Ini memberikan rasa otonomi dan kontrol terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar.

Namun, tantangan dalam menerapkan pendekatan humanistik ini adalah bahwa guru harus memiliki kesadaran yang tinggi dan keterampilan yang memadai untuk menanggapi beragam kebutuhan dan karakteristik siswa. Di kelas yang heterogen, dengan perbedaan minat, kemampuan, dan latar belakang, guru harus mampu menyesuaikan pendekatan dan strategi pembelajaran dengan tepat agar semua siswa merasa terlibat dan dihargai. Keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif dengan siswa adalah kunci utama untuk sukses dalam penerapan pendekatan ini.

Selain itu, meskipun pendekatan ini sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, penerapannya membutuhkan waktu dan upaya ekstra. Guru harus lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga dapat menggugah hati siswa. Pembelajaran yang berbasis pada nilai dan makna akan lebih mudah diterima oleh siswa karena mereka melihatnya sebagai sesuatu yang berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Secara keseluruhan, pendekatan desain pembelajaran humanistik dalam pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan spiritualitas mereka. Dengan menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi dan merefleksikan pengalaman mereka, pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna. Siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga bagaimana mereka bisa mengaplikasikan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan mereka, menjadikannya pengalaman yang berharga dan memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendekatan desain pembelajaran humanistik terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang holistik dan bermakna. Dalam penerapannya, pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, menghargai keberagaman pengalaman dan kebutuhan mereka, serta menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan antusiasme, keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa dalam belajar. Selain itu, hubungan positif antara guru dan siswa yang terbentuk melalui komunikasi empatik dan apresiasi mendorong siswa untuk merasa lebih dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan humanistik menjadi relevan karena mampu menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Guru yang mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari siswa tidak hanya membantu mereka memahami konsep agama secara mendalam tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Hal ini memperkuat motivasi intrinsik siswa dan membangun pemahaman bahwa pembelajaran agama memiliki relevansi yang nyata dan bermanfaat bagi kehidupan spiritual dan sosial mereka.

Meskipun pendekatan ini memerlukan waktu, usaha, dan keterampilan tambahan dari guru, dampak positifnya jauh melebihi tantangan yang dihadapi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan emosional, sosial, dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, pendekatan desain pembelajaran humanistik menjadi salah satu strategi yang penting untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, khususnya dalam pembelajaran PAI, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berakhlak mulia.

#### DAFTAR REFERENSI

- Afriadi, F. (2024). Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pendidikan Perguruan Tinggi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 143–157.
- Akhyar, M., Deliani, N., Batubara, J., & Gusli, R. A. (2023). Studi Analisis Pendidikan Budaya Alam Minangkabau Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Dasar. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 4(2), 193–206.
- Akhyar, M., Junaidi, J., Supriadi, S., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Digital. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4234–4248.
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan Kepribadian Muslim Anak di Masa Golden Age Melalui Pendidikan Profetik Keluarga di Era Digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Fadiya, R., Sufyadi, S., & Satrio, A. (2024). PENGEMBANGAN VIDEO PEMBELAJARAN ANIMASI MOTION GRAPHIC DENGAN PENDEKATAN HUMANISTIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DAN BANGUN RUANG UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI SISWA KELAS II DI SD KARTIKA V-6. *J-INSTECH*, 5(2), 66–77.
- Fitriani, N., Okianna, O., & Atmaja, T. S. (2019). Pengaruh Pendekatan Humanistik terhadap Motivasi Belajar Kelas X MAS Khulafaur Rasyidin Mata Pelajaran PPKN. *Jurnal*

*Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(7).

- Handayani, B. D. (2011). Efektivitas Pembelajaran Aktif Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif (Collaborative Learning) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Sektor Publik Pokok Bahasan Akuntansi Satuan Kerja Pengelola Keuangan Daerah (SKPKD). *Dinamika Pendidikan*, 6(1), 62–77.
- Kurdi, M. S. (2018). Evaluasi implementasi desain pendidikan karakter berbasis pendekatan humanistik. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 125–138.
- Mariyono, D. (2024). *Strategi Pembelajaran dari Teori ke Praktik Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Perguruan Tinggi*. Nas Media Pustaka.
- Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L., & Indah, N. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Shofiyani, A., & Hidayati, N. I. (2021). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Pendekatan Humanistik pada Mapel Qur'an Hadist di Mts Al-hikmah. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 375–380.
- Udmah, S., Wuryandini, E., & Mahyasari, P. (2024). Analisis Desain Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Konteks Penguatan Literasi Humanistik di Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(2), 749–758.